

Persepsi Masyarakat Mengenai Manajemen Pembelajaran Sekolah Inklusi Di Desa Ngunut Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo

Farida NurKhasanah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

faridanurkhasanah2016@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengobservasi persepsi masyarakat mengenai manajemen pembelajaran sekolah inklusi di Ponorogo. Faktor usia, tingkat pendidikan dan rendahnya aktivitas sosial mengakibatkan pemahaman masyarakat ponorogo cukup rendah terhadap pembelajaran di sekolah inklusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan data dalam penelitian dikumpulkan melalui teknik wawancara dan observasi kepada tiga responden kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum masyarakat di Ponorogo telah memahami model pembelajaran sekolah inklusi.

Kata Kunci: *Manajemen pembelajaran; Sekolah inklusi; Kesetaraan gender*

Abstract:

The purpose of this study is to observe the public's perception of inclusive school management in Ponorogo. Factors such as age, education level, and low social activity have led to a relatively low understanding of inclusive schooling in the Ponorogo community. This research utilizes a descriptive qualitative approach. Data for the study was collected through interviews and observations of three key respondents. The research findings indicate that, in general, the Ponorogo community has a good understanding of the inclusive school learning model.

Keywords: *Learning management; Inclusive schools; Gender Equality*

PENDAHULUAN

Pengajaran adalah hak dasar setiap penduduk Indonesia, termasuk mereka yang memiliki persyaratan luar biasa. Seperti halnya dalam Peraturan Nomor 20 Tahun 2003 dalam Pasal 5 Ayat 1, bahwa setiap penduduk mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pelatihan yang bermutu. Tugas otoritas publik dalam memberikan sekolah yang adil secara positif sangat persuasif dan signifikan dalam peningkatan pelatihan. Sampai saat ini, anak-anak berkebutuhan khusus diberikan fasilitas

pendidikan yang unik seperti yang ditunjukkan oleh sertifikat dan semacam pengakuan mereka atas ketenaran, yang disebut Sekolah Luar Biasa (SLB). Meski demikian, Sekolah Luar Biasa (SLB) masih menjadi pemisah antara anak-anak berkebutuhan khusus dari anak-anak pada umumnya, hal ini menghalangi jalannya hubungan di antara mereka. Dengan demikian, anak-anak dengan kebutuhan khusus dihindari dari komunikasi sosial mereka di mata publik. Orang-orang penasaran dengan anak-anak berkebutuhan khusus, begitu pula sebaliknya, anak-anak dengan kebutuhan luar biasa merasa bukan bagian dari keberadaan daerah sekitarnya.¹

Menurut Chairul Anwar, pendidikan merupakan komponen fundamental dari eksistensi yang membedakan manusia dari spesies lain, hewan juga bisa belajar tetapi naluri mereka lebih kuat. Di sisi lain, manusia belajar adalah serangkaian tindakan yang mengarah pada kedewasaan dan keberadaan yang lebih bermakna. Pentingnya pendidikan dalam pertumbuhan anak tidak dapat dilebih-lebihkan.²

Konsep sekolah inklusi untuk memasukkan anak-anak dengan ketidakmampuan ke dalam kelas tradisional dimana pendidik hendaknya memakai pendekatan pengajaran yang berbeda, bekerja sama, serta menggunakan strategi penilaian yang berbeda (Rouse). Pelaksanaan sekolah inklusi yang bermanfaat bergantung pada keberadaan jaringan yang mendukung secara emosional, yang mencakup persiapan pendidik, aset untuk sekolah, bantuan sosial, dan kerjasama daerah, termasuk dengan menciptakan hubungan kerjasama antara staf dan wali murid, dan hubungan kerjasama dengan organisasi yang berhubungan dengan daerah setempat (Kantavong).

Pendidik serta karyawan sekolah memainkan peran penting untuk pelaksanaan yang efektif serta pemeliharaan pelatihan sekolah inklusif. Masyarakat serta wali murid juga berperan penting dalam pelaksanaan sekolah inklusif yang efektif (Forlin; Sharma, Forlin, Deppeler dan Yang). Sekolah inklusif tidak dapat berjalan sendiri, serta sekolah umum yang memainkan tugas utama dalam pelaksanaan sekolah inklusif dapat didukung oleh: kepala, pendidik, wali murid, warga masyarakat, pemerintah, dll. Persiapan yang sesuai untuk kepala, pendidik, dan rekan pendidik sangat diperlukan.³

¹ Indah Permata Darma Binahayati Rusyidi, "Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2015): 223, <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>.

² Siti Rosmayati, Sofyan Sauri, Arman Maulana, Dkk, *Pengelolaan Pembelajaran Dalam Proses Pengembangan Sosial Emosional Standar PAUD*, ed. Arman Maulana (Guepedia, 2021), 7.

³ Amka, "Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kalimantan Selatan," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 4, no. 1 (2019): 87, <https://doi.org/10.24832/jpnk.V4i1.1234>.

Manajemen merupakan tindakan yang selalu ditemukan dalam tindakan hierarkis dan setiap organisasi memiliki alasan. Dalam menempuh tujuan organisasi, memerlukan beberapa komponen dan memanfaatkan komponen tersebut. Agar setiap komponen benar-benar memberikan kapasitas dan kepentingannya dalam mencapai tujuan organisasi, maka administrasi yang kuat juga diperlukan. Magginson, Mosley dan Piettri, manajemen dapat dijelaskan sebagai suatu aktivitas kerjasama sejumlah orang dengan menggunakan sumber daya keuangan, dan fasilitas fisik lainnya untuk mencapai tujuan hierarkis. Proses kolaboratif itu dapat terlihat pada unsur perencanaan, penorganisasian, kepemimpinan, serta mengamati. Hersy dan Blanchard juga memahami gagasan tentang manajemen sebagai proses kolaboratif dengan dan melalui individu dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan hierarkis (Abu Bakar, Elrehail, Alatailat, dan Elçi). Selain itu, dari sudut pandang proses, maka Wagner dan Hollenbeck, manajemen merupakan suatu rangkaian latihan yang diselesaikan oleh para pemimpin serta anggota suatu organisasi sebagai penyusun program, mengkoordinasikan unit-unit kerja untuk melaksanakan program, mengkoordinasikan dan mengatur perilaku manusia yang bekerja sehingga semua kualitas hanya berpusat pada upaya untuk memahami atau mencapai visi dan tujuan organisasi.⁴

Menurut Trianto, pembelajaran merupakan bagian latihan yang rumit yang tidak bisa dipahami sepenuhnya. Dalam istilah dasar, pembelajaran dapat dicirikan sebagai hasil dari kolaborasi yang gigih antara peningkatan dan pengalaman yang berharga. Pada dasarnya, Trianto mengungkapkan bahwa belajar adalah upaya sadar seorang pendidik untuk menunjukkan kepada siswanya (mengkoordinasi kerjasama siswa dengan sumber pembelajaran lainnya) agar tujuan dapat tercapai. Dari gambaran tersebut, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan hubungan dua arah antara pengajar dan siswa, di antara keduanya terdapat komunikasi yang terarah menuju tujuan yang telah ditetapkan.⁵

Belajar menurut Oemar adalah kumpulan faktor manusia, sumber daya, fasilitas, teknologi, dan proses yang berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu variabel yang paling penting dalam meningkatkan keberhasilan pembelajaran di kelas adalah untuk membangun lingkungan belajar yang nyaman di mana pembelajaran dapat berlangsung secara ideal. Dalam proses belajar mengajar, peran manajemen menjadi semakin vital.⁶

⁴ Mathias Gemnafle, John Rafafy Batlolona, "Manajemen Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia* 1, no. 1 (2021): 30–31.

⁵ Aprida Pane, "Belajar Dan Pembelajaran," *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 338.

⁶ Dadan Nurulhaq Titin Supriastuti, *Manajemen Pembelajaran SKI*, ed. Titin Supriastuti (Bandung: CV Cendekia Press, 2020), 5

Menurut Ambarita, manajemen pembelajaran merupakan kemampuan pendidik (manajer) dalam menggunakan sumber daya yang ada, melalui latihan-latihan untuk membuat dan menumbuhkan partisipasi, sehingga di antara mereka pembelajaran dilakukan untuk mencapai tujuan instruktif di kelas dengan sukses dan produktif. Demikian juga menurut Ardiansyah, gagasan pembelajaran dari perspektif yang luas dan dari perspektif yang sempit. Manajemen pembelajaran dari perspektif luas berisi cara paling umum untuk mengawasi bagaimana menunjukkan siswa dengan latihan mulai dari mengatur, mengkoordinasikan, mengarahkan atau mengendalikan, serta memberikan penilaian. Sementara manajemen pembelajaran dari perspektif yang sempit dijelaskan sebagai aktivitas yang mungkin perlu dikelola oleh pendidik selama berinteraksi dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.⁷

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang mewajibkan semua siswa di kelas yang sama. Sekolah memberikan program pengajaran yang tepat, pengujian namun sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan setiap peserta didik, serta dukungan dan bantuan yang dapat diberikan pendidik untuk memberdayakan anak-anak agar berhasil. Selain itu, sekolah inklusi merupakan tempat di mana setiap anak diakui, menjadi bagian dari kelas maupun dengan anggota masyarakat lainnya sehingga kebutuhan individu dapat dipenuhi. Mengingat arti dari sekolah inklusi di atas, kepala sekolah diharapkan membuat peraturan yang matang untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁸

Permasalahan yang ditemui oleh peneliti di lapangan yaitu terdapat beberapa masyarakat yang masih belum mengetahui makna dari gender, dan inklusi. Hal ini dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan, usia, maupun cara bersosialisasi sehingga mereka akan mudah mendapatkan sebuah informasi. Dengan melihat permasalahan yang ada, maka peneliti dapat merumuskan judul artikel "Persepsi Masyarakat Mengenai Manajemen Pembelajaran Sekolah Inklusi di Desa Ngunut Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo". Sehingga, peneliti dapat merumuskan rumusan permasalahan yaitu bagaimana persepsi masyarakat mengenai manajemen pembelajaran sekolah inklusi di desa Ngunut kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo?. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai manajemen pembelajaran sekolah inklusi di desa Ngunut kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam meneliti kasus ini ialah peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti akan melihat masalah dan kondisi

⁷ Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018), 5.

⁸ Ery Wati, "Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 14, no. 2 (2014): 372–373.

yang terjadi di lapangan dan untuk mendapatkan gambaran total dari suatu keadaan.⁹

Tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk mengetahui fakta, realitas sosial, serta pandangan manusia melalui pengakuan mereka yang mungkin tidak terungkap melalui penonjolan perkiraan formal atau pertanyaan pemeriksaan yang telah disusun sebelumnya. Peneliti percaya bahwa untuk memahami keanehan sosial yang paling tepat adalah apabila mereka mampu memperoleh fakta pendukung yang sumbernya bersumber dari pandangan dan ungkapan dari para pelaku itu sendiri.¹⁰

Sedangkan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Wawancara adalah suatu strategi evaluasi yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang orang-orang dengan cara menghubungkan dengan saksi-saksi (informan). Komunikasi berlangsung dalam bentuk pertanyaan dan jawaban dan hubungan mata ke mata. Wawancara diarahkan untuk menangkap pemahaman atau pemikiran, selain untuk menangkap emosi, pengalaman, perasaan, dan maksud responden. Strategi ini sepenuhnya dapat disesuaikan dalam mengajukan pertanyaan yang lebih terperinci, dan memungkinkan responden untuk mengungkapkan dengan jelas tentang latihan, minat, tujuan, harapan, kecenderungan, dan hal-hal lain tentang diri mereka.¹¹

Menurut Sutrisno Hadi, observasi merupakan pencatatan serta pengamatan yang tepat terhadap suatu peristiwa yang diteliti. Observasi dijelaskan sebagai suatu tindakan yang berfokus dengan mata. Pada perspektif psikologik, observasi dijelaskan sebagai pengamatan, yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Peneliti melakukan observasi menggunakan pedoman observasi untuk memperoleh informasi yang ideal dan setiap data yang ditemukan kemudian disimpan sebagai catatan lapangan.¹²

PEMBAHASAN

Manajemen Pembelajaran

Menurut Alben Ambarita berpendapat bahwa manajemen pembelajaran merupakan kapasitas pendidik untuk menggunakan sumber daya yang ada, melalui latihan untuk membuat dan mendorong upaya kerja sama, sehingga pembelajaran dibentuk untuk mencapai tujuan pendidikan di ruang belajar dengan sukses dan

⁹ Yoki Yusanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif," *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020): 1-13.

¹⁰ Basri Bado, *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*, ed. Tahta Media (Tahta Media Group, 2022), 29.

¹¹ Esty Aryani Safithry, *Asesmen Teknik Tes Dan Non Tes* (Malang: CV IRDH, 2018), 36.

¹² Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik* (Jakarta: KENCANA, 2021), 127.

produktif. Menurut Suryosubroto memaknai bahwa manajemen pembelajaran memiliki arti penting partisipasi atau kerja sama untuk mencapai tujuan pengajaran dan pengalaman pendidikan serta harus terlihat dengan kerangka sistem berpikir. Manajemen pembelajaran juga memuat pemahaman interaksi untuk mencapai tujuan mendidik dan mencapai tujuan mulai dari menyusun, mengkoordinasikan, mengamati dan mensurvei.

Mengingat pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran merupakan tindakan instruktif yang dimulai dari mengatur, melaksanakan, serta memberikan penilaian, dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan sumber daya yang ada baik semua manusia dan non-SDM sehingga tercipta proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.¹³

Hal yang Perlu Diperhatikan Dalam Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran merupakan salah satu pelaksanaan program pendidikan berbasis keterampilan. Manajemen lainnya yaitu manajemen fasilitas, manajemen sumber daya manusia, serta manajemen penilaian. Berikut adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam hal manajemen pembelajaran:¹⁴

- a. Jadwal kegiatan pendidik dan peserta didik.
- b. Pengelolaan bahan praktik; Strategi pembelajaran.
- c. Pengelolaan alat bantu.
- d. Pembelajaran ber-tim.
- e. Program remidi dan pengayaan.
- f. Peningkatan kualitas pembelajaran.

Tahapan-Tahapan Dalam Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran terdiri dari tahapan-tahapan sebagai berikut :

a. Perencanaan Pembelajaran

¹³ Luluk Indarti, Manajemen Pembelajaran, ed. Guepedia (Guepedia, 2020), 57-58.

¹⁴ Cucun Sunaengsih, Pengelolaan Pendidikan, ed. Aah Ahmad Syahid (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017), 12.

Perencanaan pembelajaran adalah tahapan paling awal dalam pengelolaan pembelajaran. Sumiyati merekomendasikan bahwa menguasai mengatur dapat dianggap sebagai harapan dan ukuran dari apa yang akan dicapai dalam belajar, sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan yang diharapkan. Manfaat perencanaan pembelajaran dalam pendidikan dan pengalaman pendidikan adalah: a) sebagai pembantu pelaksanaan dalam mencapai tujuan. b) keteladanan penting dalam menetapkan kewajiban dan tenaga ahli untuk setiap komponen yang terkait dengan kegiatan. c) sebagai pedoman kerja bagi setiap komponen, baik pendidik maupun siswa. d) sebagai alat ukur efektif tidaknya satuan pekerjaan sehingga setiap semester diketahui ketepatan dan kelambatan kerja. e) untuk bahan perencanaan informasi agar terjadi keseimbangan kerja. f) menghemat waktu, tenaga, instrumen, dan biaya (Majid).

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran ditujukan agar semua siswa berpotensi menguasai keterampilan yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran menumbuhkan kemampuan untuk menyadari, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan dan mengaktualisasi diri. Hal-hal yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi: a) terfokus pada siswa. b) menumbuhkan daya cipta siswa. c) membuat kondisi yang menyenangkan serta menantang. d) bermuatan, nilai, moral, gaya, logika serta kinestika. e) memberikan berbagai macam pengalaman belajar (Majid). Pelaksanaan pembelajaran dapat dikatakan sebagai pusat dari pengelolaan pembelajaran.

c. Evaluasi Pembelajaran

Penilaian adalah bagian dari pencapaian proyek edukatif, menyusun program substansi edukatif termasuk program pendidikan dan pelaksanaannya, perolehan dan peningkatan kapasitas instruktur, dewan sekolah, dan perubahan pelatihan secara umum (Majid). Tahap penilaian pembelajaran merupakan tahap terakhir dari pengelolaan pembelajaran. Penilaian pembelajaran dilakukan untuk memutuskan apakah pelaksanaan pembelajaran efektif atau tidak, dan sebagai penyempurnaan pembelajaran selanjutnya.¹⁵

¹⁵ Ahmad Nasir Ari Bowo, *Cerita Cinta Belajar Mengajar* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2015), 13-14.

Proses Pembelajaran Pendidikan Inklusi

Hal-hal yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas inklusif antara lain sebagai berikut :

Merencanakan Kegiatan Belajar Mengajar

- a. Merencanakan pengelolaan kelas.
- b. Merencanakan pengorganisasian bahan.
- c. Merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar.
- d. Merencanakan penggunaan sumber belajar.
- e. Merencanakan penilaian

Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar

- a. Berinteraksi dengan peserta didik.
- b. Mengimplementasikan sumber belajar, bahan latihan yang sesuai dengan tujuan, serta metode pembelajaran. Mendorong peserta didik untuk terlibat aktif.
- c. Mendemonstrasikan penguasaan materi.
- d. Mengelola ruang, waktu, perlengkapan pengajaran, serta bahan.
- e. Melaksanakan evaluasi.¹⁶

Sekolah Inklusi

Sekolah adalah organisasi edukatif lokal yang menyelenggarakan latihan-latihan instruktif bagi anak-anak yang telah "diserahkan" oleh orang tuanya (Roesminingsih dan Susarno). Sementara inklusif merupakan komitmen untuk memasukkan siswa yang memiliki penghalang di setiap tingkat sekolah yang memungkinkan (Smith). Menurut Garnida menjelaskan bahwa sekolah inklusi menunjukkan bahwa sekolah harus memiliki pilihan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan, semuanya setara. Sekolah inklusi juga harus mengakui semua siswa dengan berbagai kekurangan, kelemahan, dan keterbatasan.¹⁷

¹⁶ Sima Mulyadi, Anita Kresnawaty, Manajemen Pembelajaran Inklusi Pada Anak Usia Dini (Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi, 2020), 55.

¹⁷ Sujarwanto, Wulan Patria Saroinsong, Muhammad Nurul Ashar, Dkk, Workbook: Mengelola Stress Pada Guru (Sebuah Aplikasi Dalam Pembelajaran Transformasional Di Sekolah Inklusi), ed. Dwi Poedjiastutie (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022), 40.

Menurut Stainback, sekolah inklusi merupakan sekolah yang mewajibkan semua siswa di kelas yang sama. Sementara itu, Rose dan Howley, berpendapat bahwa sekolah inklusi merupakan sekolah yang kerangka administrasi pelatihannya mengharapakan anak-anak penyandang cacat dilayani di sekolah sesuai kapasitas mereka bersama teman-temannya.¹⁸

Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang mengkoordinir dan mengintegrasikan siswa reguler dan siswa difabel dalam satu program yang sama, dari salah satu cara mempersiapkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pentingnya pendidikan inklusi, tidak hanya memenuhi target pendidikan untuk semua dan 9 tahun pendidikan dasar, tetapi juga memberikan manfaat lebih tidak hanya untuk pemenuhan hak asasi manusia dan hak anak, tetapi lebih penting untuk kesejahteraan anak, karena pendidikan inklusi mulai dengan merealisasikan perubahan keyakinan masyarakat yang terkandung dimana akan menjadi bagian dari keseluruhan. Dengan begitu, anak-anak cacat akan merasa damai, percaya diri, dihormati, dilindungi, dicintai, gembira, dan bertanggung jawab. Inklusi terjadi di semua aspek lingkungan sosial anak, termasuk keluarga, kelompok sebaya, sekolah, dan lembaga sosial lainnya.¹⁹

Tujuan Sekolah Inklusi

Tujuan pokok dari sekolah inklusi ialah untuk memenuhi kebebasan umum atas pendidikan. Anak-anak dengan kebutuhan luar biasa juga mempunyai kebebasan yang sama seperti anak-anak pada umumnya. Motivasi dibalik sekolah inklusi yaitu untuk menawarkan jenis bantuan pendidikan bagi peserta didik dengan tantangan belajar dan siswa yang membutuhkan layanan khusus, sehingga kemampuan mereka yang sebenarnya (mental, emosional, dan psikomotorik) dapat tumbuh secara ideal dan mereka dapat hidup bebas dengan anak-anak biasa sesuai kebutuhan. Sesuai pelatihan dan dapat mengambil bagian dalam keberadaan bangsa dan negara. Alasan pengajaran inklusif adalah untuk memastikan hak setiap bagian sekolah untuk mendapatkan pelatihan, menghapus anak-anak korban dengan persyaratan luar biasa dan membantu meningkatkan mutu pengajaran.²⁰

¹⁸ Idayu Astuti, *Kepemimpinan Pembelajaran Sekolah Inklusi* (Malang: Bayumedia Publishing, 2011), 8.

¹⁹ M. Agung Hidayatullah Dkk, Aprilian Ria Adisti, Lilik Sriyanti, *Promoting Disability Rights In Indonesia: Proceedings of the 2nd Indonesian Conference on Disability Studies Ank Inclusive Education*, ed. Arif Maftuhin (Yogyakarta: PLD Press, 2020), 57.

²⁰ Septy Nurfadhilah, *Mengenal Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar*, ed. Resa Awahita (Sukabumi: CV Jejak, 2021), 13-15.

Tujuan pendidikan inklusi ialah untuk memberikan mediasi bagi anak-anak kebutuhan luar biasa sesegera mungkin untuk membatasi pembatasan kondisi perkembangan dan kemajuan anak dan untuk memperluas kesempatan bagi anak untuk terlibat dengan latihan biasa, jika mungkin untuk mencegah kejadian keadaan serius tambahan dalam anomali formatif sehingga mereka menjadi anak-anak cacat. , serta untuk mencegah peningkatan hambatan limit lainnya karena ketidakmampuan utamanya (Mudjito).²¹

Selain tujuan inklusi, terdapat manfaat layanan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus yaitu :

- a. Anak-anak dengan kebutuhan luar biasa memiliki peluang yang luas untuk melakukan interaksi sosial serta komunikasi dengan anak- anak biasa.
- b. Anak-anak dengan kebutuhan khusus dipersiapkan untuk menyesuaikan diri dengan baik dalam lingkungan anak-anak biasa.
- c. Menghilangkan label ketunaan bagi anak berkebutuhan khusus.
- d. Anak berkebutuhan khusus tidak perlu berjuang dan memaksakan diri untuk tetap bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang tidak realistis untuk dijangkau.²²

Karakteristik Sekolah Inklusif

Menurut Friend mengemukakan bahwa pendidikan inklusif memiliki ciri-ciri khusus. Ciri khusus sekolah inklusi adalah sebagai berikut :

- a. Inklusivitas dipahami dengan baik oleh seluruh stakeholder sekolah, mulai dari kepala sekolah sampai ke staff dan semua warga sekolah, pihak keluarga dan masyarakat.
- b. Kepemimpinan kepala sekolah yang mendukung sepenuhnya sekolah inklusi, menetapkan regulasi khusus dan memberikan fasilitas yang lengkap agar guru yang terlibat mampu bekerja dengan baik.
- c. Melibatkan para tenaga profesional dalam menyelenggarakan layanan klinis yang memberikan intervensi kebutuhan siswa yang beragam yang sesuai dengan kebutuhannya.
- d. Penekanan pada kemampuan dan keterampilan serta mengembangkan nilai optimisme dalam penyelenggaraannya.

²¹ Rizka Harfiani, Manajemen Program Pendidikan Inklusif, ed. Hasrian Rudi Setiawan (Medan: UMSU Press, 2021), 9.

²² Amelia Rizky Idhartono, Pembelajaran Seni Musik Dan Tari Anak Berkebutuhan Khusus (Solok: INSAN CENDEKIA MANDIRI, 2021), 31.

- e. Adanya layanan klinis secara khusus yang bekerja dalam mengakomodasi semua kebutuhan siswa. Layanan ini memiliki fasilitas dan tenaga yang tepat.
- f. Ada tindakan tambahan dari guru pembimbing khusus sebagai contoh tindakan pullout jika ABK mengalami gangguan emosional dan perilaku.
- g. Melakukan modifikasi kurikulum umum ke kurikulum yang adaptif.
- h. Pembelajaran kolaboratif, menantang, dan kontekstual serta membekali kemandirian dan rasa tanggung jawab siswa.
- i. Dukungan serius dari orang tua murid dalam aspek apapun itu.
- j. Kolaborasi antar guru yang terlibat dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif bagi semua warga kelas.²³

Sejarah Munculnya Sekolah Inklusif

Berikut ini sejarah perjalanan pendidikan inklusif di dunia dan di Indonesia sendiri :

Tahun 1960, sejarah perkembangan pendidikan inklusi di dunia pada mulanya diprakarsai dan diawali dari negara-negara Scandinavia (Denmark, Norwegia, dan Swedia). Presiden Kennedy mengirimkan pakar-pakar pendidikan luar biasa di Amerika Serikat pada tahun 1960- an ke Scandinavia untuk mempelajari mainstreaming dan least restrictive environment, yang ternyata cocok untuk diterapkan di Amerika Serikat.

Tahun 1989, tuntutan penyelenggaraan pendidikan inklusi di dunia semakin nyata terutama sejak diadakannya konvensi dunia tentang hak anak. Tahun 1991, Inggris dalam Ed.Act.1991 mulai memperkenalkan adanya konsep pendidikan inklusi dengan ditandai adanya pergeseran-pergeseran model pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dari segregatif ke integratif.

Tahun 1989, tuntutan penyelenggaraan pendidikan inklusif di dunia semakin nyata terutama sejak diadakannya konvensi dunia tentang hak anak di Bangkok, yang menghasilkan deklarasi Education for All. Implikasi dari pernyataan ini mengikat bagi semua anggota konferensi agar semua anak tanpa kecuali (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan layanan pendidikan secara memadai.

Tahun 1994, sebagai tindak lanjut deklarasi Bangkok lalu diselenggarakan konvensi pendidikan di Salamanca, Spanyol yang mencetuskan perlunya pendidikan

²³ Minsih, Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar, ed. Rininta (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), 16.

inklusif, yang selanjutnya dikenal dengan The Salamanca Statement on Inclusive Education. Tahun 2000, berdasarkan perkembangan sejarah pendidikan inklusif dunia maka pemerintah Republik Indonesia mengembangkan program pendidikan inklusif.

Tahun 2004, sejalan dengan kecenderungan tuntutan perkembangan dunia tentang pendidikan inklusif, Indonesia menyelenggarakan konvensi nasional dengan menghasilkan Deklarasi Bandung dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusif.

Tahun 2005, untuk memperjuangkan hak-hak anak dengan hambatan belajar, maka diadakan simposium internasional di Bukittinggi. Simposium tersebut menghasilkan rekomendasi Bukittinggi, yang isinya antara lain menekankan perlunya terus dikembangkan program pendidikan inklusif, sebagai salah satu cara menjamin bahwa semua anak benar-benar memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas dan layak.

Munculnya paradigma pendidikan inklusif merupakan solusi yang efektif dan efisien dalam menekan biaya penyelenggaraan pendidikan serta memberikan pendidikan yang berkualitas untuk semua. Paradigma pendidikan inklusif berawal dari beberapa tahap evaluasi penyelenggaraan sistem pendidikan sebelumnya, yang dirasa kurang berhasil dalam mewujudkan tujuan pendidikan itu sendiri.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa persepsi masyarakat mengenai manajemen pembelajaran sekolah inklusi di Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Gender Dalam Persepsi Masyarakat

Dari kegiatan wawancara terhadap tiga responden diketahui kedua responden tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan gender dan satu responden mengetahui apa itu gender. Responden yang tidak mengetahui apa itu gender, mereka merasa asing dengan kata gender itu sendiri. Mereka mengatakan belum pernah mendengar mengenai kata gender itu sendiri baik melalui televisi, maupun media sosial lainnya. Bagi responden yang mengetahui makna dari gender, hal itu dapat dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan maupun usia dan pengalaman bersosialisasi sehingga informasi dengan mudah

²⁴ Dinar Westri Andini, Ayu Rahayu, Asri Budiningsih, Dkk, Pengembangan Kurikulum Dan Implementasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar, ed. Flora Maharani (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2020), 19-20.

didapatkan, selain itu lingkungan juga menjadi patokan atas pemahaman tersebut.²⁵

Gender merupakan perbedaan yang tampak pada diri seseorang jika dilihat dari sifat dan tingkah lakunya. Gender adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan sosial di antara orang-orang. Gender adalah kelompok atribut dan perilaku secara kultural yang ada pada laki-laki dan perempuan. Gender merupakan konsep hubungan sosial yang membedakan (memisahkan atau memisahkan) fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, melainkan dibedakan menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai kehidupan dan pembangunan.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap ketiga responden diketahui dua diantaranya tidak mengetahui makna dari kata gender. Namun setelah peneliti menjelaskan apa makna dari gender dengan merujuk pendapat dari artikel yang membahas definisi gender dimana peneliti menjelaskan dengan bahasa yang singkat namun mudah diterima maka mereka mampu memahami tentang gender itu sendiri. Secara sederhana yang mereka tangkap mengenai gender adalah jenis kelamin yang membedakan antara kedudukan perempuan dengan laki-laki.²⁷

2. Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara tentang kesetaraan gender dalam pendidikan dengan ketiga responden diperoleh hasil bahwa kedua responden belum memahami maksud dari kesetaraan gender itu sendiri. Mereka sebatas memahami bahwa laki-laki dengan perempuan memiliki hak untuk bersekolah atau menempuh pendidikan.²⁸

Sesuai Bappenas, kesetaraan gender merupakan suatu kondisi dimana perempuan dan laki-laki memiliki situasi yang setara untuk mendapatkan hak penuh untuk berkontribusi dan mendapatkan manfaat dalam peningkatan kesejahteraan, ekonomi, sosial budaya, pelatihan, masalah pemerintahan dan

²⁵ Fachrudin, Fatma Nur Laili, Rumiadin, Hasil Wawancara di Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Tanggal 8 Mei 2022, Pukul 10.00 WIB.

²⁶ Yoce Aliah Darma, Sri Astuti, Pemahaman Konsep Literasi Gender, ed. Budi Riswandi (Tasikmalaya: LANGGAM PUSTAKA, 2021), 30.

²⁷ Fachrudin, Fatma Nur Laili, Rumiadin, Hasil Wawancara di Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Tanggal 8 Mei 2022, Pukul 10.00 WIB.

²⁸ Fachrudin, Fatma Nur Laili, Rumiadin, Hasil Wawancara di Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Tanggal 8 Mei 2022, Pukul 10.00 WIB.

regulasi. Widayani menyatakan bahwa kesetaraan gender adalah evaluasi yang setara terhadap perempuan dan laki-laki dalam berbagai pekerjaan yang dilakukan di lingkungan keluarga dan daerah yang lebih luas dan berasal dari daerah setempat.²⁹ Berikut ini adalah cara-cara utama untuk mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan:

1. Memberikan pemerataan akses pendidikan berkualitas tinggi, khususnya pendidikan dasar, baik bagi anak laki-laki maupun perempuan, baik di dalam maupun di luar sekolah.
2. Memberikan akses pendidikan yang adil bagi orang dewasa yang tidak mampu bersekolah.
3. Meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan keaksaraan orang dewasa, khususnya bagi perempuan.
4. Koordinasi, informasi, dan pendidikan yang lebih baik untuk mempromosikan pendidikan berbasis gender.
5. Pengembangan pendidikan yang berorientasi gender pada lembaga pendidikan di tingkat nasional dan daerah.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo diperoleh hasil bahwasannya satu diantara ketiga responden memahami tentang kesetaraan gender dalam pendidikan. Ia berpendapat bahwa memang selayaknya laki-laki dan perempuan dapat melanjutkan pendidikan dengan tanpa adanya perbedaan. Kemudian, kedua responden juga menjawab hal yang sama bahwa tidak ada perbedaan dalam menyekolahkan anak baik itu perempuan maupun laki-laki semua harus sama dan adil. Hanya saja jika memang bagi anak laki-lakinya setelah lulus SMA ingin melanjutkan kerja dan tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi, orang tua tidak melarang selama itu pekerjaan yang halal dan positif.³¹

3. Persepsi Masyarakat Mengenai Manajemen Pembelajaran Sekolah Inklusi

Masalah pendidikan, gender, dan juga masalah sosial dalam masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Fenomena tersebut

²⁹ Yayuk Yuliati, Jedda Ayu Ingrida, Keppi Sukesi, Dkk, *Sosiologi Gender: Konsep Dan Aplikasinya Di Pedesaan* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2021), 16.

³⁰ Vina Salviana Darvina Soerdawo, Nurul Zuriah, Gonda Yumitro, Dkk, *Sensitivitas Gender Dalam Partai Politik Di Indonesia Dan India* (Malang: UMM Press, 2019), 48.

³¹ Fachrudin, Fatma Nur Laili, Rumiatin, Hasil Wawancara di Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Tanggal 8 Mei 2022, Pukul 10.00 WIB.

sering ditemukan pada masyarakat.³² Layanan pendidikan bagi mereka yang membutuhkan khusus harus menggunakan metode humanis, bagaimanapun juga dengan mempertimbangkan pemenuhan kebebasan dasar serta kesetaraan gender. Memang, kesetaraan gender merupakan hak yang harus diikuti oleh perempuan dan laki-laki secara bersama-sama.

Perspektif metodologi humanis benar-benar menghargai kesetaraan manusia (equal) serta kesempatan yang sama besarnya (equity) di antara orang satu dengan yang lainnya dalam mendapatkan pendidikan. Pembelajaran di setiap lembaga instruktif memerlukan pedoman. Salah satu standar yang harus diingat untuk pembelajaran yang berfokus pada kesetaraan dan keseragaman ialah kesetaraan gender sosial inklusi atau GESI. Inklusi sosial merupakan tambahan dari gagasan gender yang lebih terbuka. Inklusi sosial merupakan usaha untuk menempatkan kemandirian individu serta martabat sebagai modal yang mendasar untuk mencapai kepuasan pribadi yang optimal. GESI atau gender dan inklusi sosial menjadi contoh yang baik dalam memerangi ketidakseimbangan dan kelemahan sosial. Struktur GESI benar-benar berfokus pada kesetaraan gender dan penggabungan kelompok yang marginal termasuk menggabungkan orang-orang yang tidak mampu.

Pembelajaran dengan pandangan GESI untuk membuat pemerataan dan keadilan pembelajaran bagi semua lapisan masyarakat, yaitu pria, wanita, cacat, miskin, kelompok etnis yang berbeda, warna kulit yang berbeda, serta status ekonomi. Apabila ingin melaksanakan pembelajaran gender dan sosial inklusi, diperlukan suatu pandangan gender dan sosial inklusi (GSI) dalam manajemen pembelajaran. Dimasukkannya paradigma GSI dalam manajemen pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, serta pelaporan) akan mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang inklusif yang responsif gender juga.³³ Pembelajaran inklusif merupakan pembelajaran yang memahami dan mempertimbangkan berbagai kebutuhan, minat, pertemuan, dan pendekatan belajar peserta didik disebabkan oleh perkembangan gender dalam keadaan mereka saat ini. Alasan dibalik pembelajaran inklusif gender yaitu bahwa perbedaan dalam pengembangan gender laki-laki dan perempuan sama-sama diakui dan dihargai, serta akomodatif pada keduanya untuk menciptakan kesetaraan gender, khususnya: keduanya mendapatkan akses, dukungan, kontrol, serta manfaat yang sama dalam belajar. Untuk mencapai pemerataan

³² Purwati, Dkk, "Perspektif Orang Tua Terhadap Kesetaraan Gender Dan Inklusi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak," *Jurnal BEST* 3, no. 2 (2020): 115.

³³ Evi Muafiah, Dkk, "Gender Equality and Social Inclusion Pada Dua Sekolah Inklusi Di Ponorogo, *Jurnal Musawa* 19, no. 2 (2020): 142."

gender: para peserta didik mendapatkan kebebasan untuk belajar secara layak, sehingga keduanya dapat belajar secara efektif, inovatif, nyata dan menyenangkan. Secara lebih detail pembelajaran inklusif gender meliputi hal-hal sebagai berikut:

1) Prinsip-prinsip Manajemen Pembelajaran Inklusif Gender

- a. Strategi Pembelajaran
- a. Problem Solving.
- b. Discovery-inquiry learning.
- c. Contextual teaching learning.
- d. Individualize learning.

2) Manajemen Kelas Berbasis Kesetaraan Gender

- a. Mempertimbangkan adanya perbedaan gender dan pengaruhnya dalam manajemen kelas.
- b. Menumbuhkan sikap “mampu melaksanakan” tugas-tugas yang sama bagi para peserta didik.
- c. Mendorong partisipasi para peserta didik dalam porsi yang sama termasuk dalam kepemimpinan dan kerja kelompok.
- d. Untuk menguatkan diri para peserta didik.

3) Media Pembelajaran

- a. Sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- b. Tepat untuk menyampaikan materi pelajaran.
- c. Praktis dan luwes.
- d. Pendidik dapat memilih dan terampil memanfaatkan media.
- e. Memiliki kualitas yang tinggi.
- f. Dibuat oleh pendidik yang telah sensitif gender.

4) Evaluasi Pembelajaran

- a. Mengacu kepada indikator kesetaraan gender.
- b. Menghindari diskriminasi gender.
- c. Menggunakan penilaian beragam.
- d. Memperhatikan perbedaan para peserta didik yang disebabkan konstruksi sosial yang bias gender.

- e. Melibatkan wali murid (ayah dan ibu secara seimbang).
- f. Mampu menumbuhkan sikap positif bagi para peserta didik.
- g. Dapat mendorong peserta didik mampu melakukan penilaian dirinya sendiri.
- h. Dapat digunakan untuk upaya perubahan bias gender menuju sensitif gender.
- i. Bersifat kontinyu, agar mudah teridentifikasi jika terjadi kesenjangan gender antara keduanya dan menentukan alternatif solusinya.³⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga responden di Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Peneliti mendapatkan hasil bahwa mereka berpendapat bahwa memang seharusnya bagi mereka anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak yang sama untuk menduduki bangku sekolahan tanpa adanya perbedaan dengan mereka anak normal lainnya. Responden menjawab bahwa memang dalam mengajar anak berkebutuhan khusus menggunakan strategi pembelajaran yang harus sesuai dan pendidik yang tepat. Karena, jika menggunakan strategi yang tepat dan pendidik yang profesional di bidangnya maka mereka anak berkebutuhan khusus ini dengan mudah dapat menerima materi pembelajaran. Selain itu, pengelolaan kelas yang baik akan menghasilkan anak didik yang berkualitas artinya mereka lebih tertata dalam berperilaku maupun berucap.³⁵

PENUTUP

Masyarakat di Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo telah memahami tentang manajemen pembelajaran sekolah inklusi. Namun, masih terdapat masyarakat yang belum mengetahui apa makna dari gender dan maksud dari kesetaraan gender dalam pendidikan. Akan tetapi, terkait kesetaraan gender dalam menempuh pendidikan mereka setuju bahwa anak perempuan dan laki-laki berhak mendapatkan pendidikan dengan layak dan diperlakukan sama atau adil tanpa melihat bahwa anak laki-laki lebih berhak melanjutkan pendidikan hingga sarjana. Dari sini dapat dipahami bahwa pembelajaran dengan dimensi gender sosial inklusi memiliki manajemen yang akan mengakui dan mempertimbangkan perbedaan kebutuhan, minat, pengalaman, dan cara belajar siswa dan siswi disebabkan oleh konstruksi gender pada lingkungannya. Pembelajaran dengan paradigma gender sosial inklusi akan menciptakan siswa dan siswi mendapatkan

³⁴ Siti Zulaiha, "Urgensi Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Inklusif Gender," *Jurnal Terampil* 4, no. 2 (2017): 91-94.

³⁵ Fachrudin, Fatma Nur Laili, Rumiatin, Hasil Wawancara di Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Tanggal 8 Mei 2022, Pukul 10.00 WIB.

hak-hak dalam belajar secara adil, agar keduanya dapat belajar secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan tanpa ada perbedaan konstruksi gender laki-laki dan perempuan, difabel, cacat, miskin semua akan sama-sama diakui dan dihargai, serta akomodatif pada keduanya untuk menciptakan kesetaraan gender, yakni keduanya memperoleh akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang sama dalam belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Amka. "Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kalimantan Selatan." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 4, no. 1 (2019): 87. <https://doi.org/10.24832/jpnk.V4i1.1234>.
- Anita Kresnawaty, Sima Mulyadi. *Manajemen Pembelajaran Inklusi Pada Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi, 2020.
- Aryani Safithry, Esty. *Asesmen Teknik Tes Dan Non Tes*. Malang: CV IRDH, 2018.
- Astuti, Idayu. *Kepemimpinan Pembelajaran Sekolah Inklusi*. Malang: Bayumedia Publishing, 2011.
- Bado, Basri. *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*. Edited by Tahta Media. Tahta Media Group, 2022.
- Binahayati Rusyidi, Indah Permata Darma. "Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2015): 223. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>.
- Dkk, Aprilian Ria Adisti, Lilik Sriyanti, M. Agung Hidayatullah. *Promoting Disability Rights In Indonesia: Proceedings of the 2nd Indonesian Conference on Disability Studies Ank Inclusive Education*. Edited by Arif Maftuhin. Yogyakarta: PLD Press, 2020.
- Dkk, Ayu Rahayu, Asri Budiningsih, Dinar Westri Andini. *Pengembangan Kurikulum Dan Implementasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar*. Edited by Flora Maharani. Yogyakarta: PT KANISIUS, 2020.
- Dkk, Nurul Zuriah, Gonda Yumitro, Vina Salviana Darvina Soerdawo. *Sensitivitas Gender Dalam Partai Politik Di Indonesia Dan India*. Malang: UMM Press, 2019.
- Dkk, Sofyan Sauri, Arman Maulana, Siti Rosmayati. *Pengelolaan Pembelajaran Dalam Proses Pengembangan Sosial Emosional Standar PAUD*. Edited by Arman Maulana. Guepedia, 2021.
- Dkk, Wulan Patria Saroinsong, Muhammad Nurul Ashar, Sujarwanto. *Workbook: Mengelola Stress Pada Guru (Sebuah Aplikasi Dalam Pembelajaran*

- Transformasional Di Sekolah Inklusi). Edited by Dwi Poedjiastutie. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022.
- Dkk, Evi Muafiah. "Gender Equality and Social Inclusion Pada Dua Sekolah Inklusi Di Ponorogo." *Jurnal Musawa* 19, no. 2 (2020): 142.
- Dkk, Purwati. "Perspektif Orang Tua Terhadap Kesetaraan Gender Dan Inklusi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak." *Jurnal BEST* 3, no. 2 (2020): 115.
- Harfiani, Rizka. *Manajemen Program Pendidikan Inklusif*. Edited by Hasrian Rudi Setiawan. Medan: UMSU Press, 2021.
- Indarti, Luluk. *Manajemen Pembelajaran*. Edited by Guepedia. Guepedia, 2020. John Rafafy Batlolona, Mathias Gemnafle. "Manajemen Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia* 1, no. 1 (2021): 30-31.
- Khadijah. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik*. Jakarta: KENCANA, 2021.
- Minsih. *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Edited by Rininta. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020.
- Nasir Ari Bowo, Ahmad. *Cerita Cinta Belajar Mengajar*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2015.
- Nurfadhilah, Septy. *Mengenal Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar*. Edited by Resa Awahita. Sukabumi: CV Jejak, 2021.
- Pane, Aprida. "Belajar Dan Pembelajaran." *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 338.
- Rizky Idhartono, Amelia. *Pembelajaran Seni Musik Dan Tari Anak Berkebutuhan Khusus*. Solok: INSAN CENDEKIA MANDIRI, 2021.
- Rukajat, Ajat. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018.
- Sri Astuti, Yoce Aliah Darma. *Pemahaman Konsep Literasi Gender*. Edited by Budi Riswandi. Tasikmalaya: LANGGAM PUSTAKA, 2021.
- Sunaengsih, Cucun. *Pengelolaan Pendidikan*. Edited by Aah Ahmad Syahid. Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017.
- Titin Supriastuti, Dadan Nurulhaq. *Manajemen Pembelajaran SKI*. Edited by Titin Supriastuti. Bandung: CV Cendekia Press, 2020.

Wati, Ery. "Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 14, no. 2 (2014): 372-73.

Yayuk Yuliati, Jedda Ayu Inggrida, Keppi Sukesi, Dkk. *Sosiologi Gender: Konsep Dan Aplikasinya Di Pedesaan*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2021.

Yusanto, Yoki. "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif." *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020): 1-13.

Zulaiha, Siti. "Urgensi Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Inklusif Gender." *Jurnal Terampil* 4, no. 2 (2017): 91-94.